ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Copernicus, Sinta 5, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v6i3.9782

TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS HUKUM ISLAM MELALUI PENGUATAN LITERASI BAHASA INDONESIA DI ERA SOCIETY 5.0

Transformation of Islamic Law-Based PAI Learning through the Strengthening of Indonesian Language Literacy in the Society 5.0 Era

Al Bazzar, Hajrah B., Maslawani
IAI Al-Amanah Jeneponto
albazzar08@gmail.com; hajrahiwan277@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Mar 12, 2026	Apr 9, 2026	Apr 21, 2026	Apr 26, 2026

Abstract

The transformation of Islamic Religious Education (PAI) learning has become a focus in various studies, but research that specifically discusses the integration of Islamic law-based PAI learning through the strengthening of Indonesian language literacy in the Society 5.0 era remains limited. This study aims to describe the transformation of Islamic law-based PAI learning through the strengthening of Indonesian language literacy. This study employed a qualitative approach with a descriptive design, involving 2 PAI teachers and 30 secondary school students selected through the purposive sampling technique. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation and were then analyzed using thematic analysis techniques through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that strengthening Indonesian language literacy in PAI learning can increase student engagement, contextual understanding of Islamic law concepts, as well as critical thinking and communication skills. In addition, learning becomes more interactive, reflective, and relevant to the needs of the 21st century. These findings contribute to

AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

the development of the concept of literacy-based PAI learning as a transformational approach in Islamic education. The conclusion of the study emphasizes that the integration of literacy in PAI learning is important for improving the quality of students' religious understanding and higher-order thinking skills. The practical implication is that teachers and educational institutions need to develop innovative and literacy-based learning strategies so that PAI learning becomes more contextual, communicative, and adaptive to the demands of the Society 5.0 era.

Keywords: Learning Transformation; Islamic Religious Education; Indonesian Language Literacy; Islamic Law; Society 5.0.

Abstrak: Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian, namun kajian yang secara khusus membahas integrasi pembelajaran PAI berbasis hukum Islam melalui penguatan literasi Bahasa Indonesia di era *Society 5.0* masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan transformasi pembelajaran PAI berbasis hukum Islam melalui penguatan literasi Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, melibatkan 2 guru PAI dan 30 siswa sekolah menengah yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan literasi Bahasa Indonesia dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman konsep hukum Islam secara kontekstual, serta kemampuan berpikir kritis dan komunikasi. Selain itu, pembelajaran menjadi lebih interaktif, reflektif, dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep pembelajaran PAI berbasis literasi sebagai pendekatan transformasional dalam pendidikan Islam. Simpulan penelitian menegaskan bahwa integrasi literasi dalam pembelajaran PAI penting untuk meningkatkan kualitas pemahaman keagamaan dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Implikasi praktisnya, guru dan lembaga pendidikan perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan berbasis literasi agar pembelajaran PAI lebih kontekstual, komunikatif, dan adaptif terhadap tuntutan era *Society 5.0*.

Kata Kunci: Transformasi Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam; Literasi Bahasa Indonesia; Hukum Islam; *Society 5.0*.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional yang berfungsi membentuk karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai keislaman. Peran ini tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan moral dan spiritual yang berkelanjutan dalam kehidupan sosial peserta didik (Nata, 2016). Perkembangan era *Society 5.0* menuntut transformasi paradigma pendidikan dari sekadar transfer pengetahuan menuju penguatan kompetensi abad ke-21, seperti literasi, berpikir kritis, dan kemampuan adaptif terhadap perkembangan teknologi (Schwab, 2017; Voogt & Roblin, 2012). Era ini menekankan integrasi teknologi dengan kehidupan manusia

secara harmonis sehingga menuntut pembelajaran yang lebih adaptif dan inovatif (Harayama, 2017). Pendidikan Agama Islam perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi, sekaligus membangun kerja sama dengan keluarga agar proses internalisasi nilai moral (Hartono et al., 2026).

Dalam konteks ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan mendasar, yaitu bagaimana menggeser pendekatan pembelajaran yang selama ini cenderung normatif dan tekstual menjadi lebih kontekstual, reflektif, dan berbasis literasi. Selain itu, pembelajaran PAI menghadapi tantangan serius, terutama dalam menyesuaikan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional (Yaumi, 2018). Model pembelajaran yang hanya berorientasi pada hafalan tidak lagi relevan dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21 yang menuntut keterampilan berpikir kritis (Beyer, 1995). Realitas di lapangan menunjukkan bahwa tingkat literasi peserta didik di Indonesia masih relatif rendah, yang berdampak pada lemahnya kemampuan memahami teks secara kritis, termasuk dalam memahami materi keagamaan (OECD, 2019; Sari & Nugroho, 2020). Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis, menafsirkan, dan mengkomunikasikan informasi secara kritis (UNESCO, 2018). Penguatan literasi dalam pembelajaran PAI juga sejalan dengan tuntutan era digital yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis dan analitis untuk menyaring informasi yang beragam (Jenkins, 2009). Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya minat baca dan pemahaman kritis menjadi faktor utama yang menghambat proses pembelajaran dan capaian akademik siswa (Jaenullah, 2024).

Dalam konteks pendidikan Islam, literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis secara teknis, tetapi juga sebagai kemampuan memahami, menafsirkan, dan menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam secara kontekstual (Abidin, 2015). Literasi dalam pembelajaran PAI memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dan religius peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa literasi berbasis pendidikan agama mampu meningkatkan pemahaman keislaman secara lebih mendalam serta membentuk karakter peserta didik secara holistik (Rahmawati et al., 2022 ; Dinata et al., 2024).

Seiring dengan perkembangan teknologi digital, penguatan literasi dalam pembelajaran PAI juga tidak dapat dilepaskan dari literasi digital. Literasi digital menjadi kompetensi penting dalam menghadapi arus informasi yang semakin kompleks, termasuk dalam memahami informasi keagamaan yang beredar di media digital (Leu et al., 2015). Studi terbaru menegaskan bahwa literasi digital dalam pembelajaran PAI berperan dalam

meningkatkan kualitas sumber belajar, kemampuan evaluasi informasi keagamaan, serta mencegah penyebaran disinformasi (Solihin, 2025). Selain itu, integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI juga terbukti mampu membentuk karakter peserta didik yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia (Syahda & Prasetya, 2026). Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi literasi dalam pembelajaran PAI masih belum optimal. Sebagian besar pembelajaran masih berorientasi pada penyampaian materi secara konvensional dan belum mengintegrasikan literasi sebagai inti proses pembelajaran. Penelitian tentang strategi pembelajaran PAI berbasis literasi menunjukkan bahwa pendekatan literasi baru diterapkan secara parsial dan belum terstruktur secara sistematis dalam kurikulum (Pratama, 2024). Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI sering kali belum diiringi dengan penguatan literasi, sehingga belum mampu menghasilkan pembelajaran yang benar-benar transformasional (Ma'sum, 2025).

Di sisi lain, peran guru juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan penguatan literasi dalam pembelajaran PAI. Guru dituntut untuk mampu mengintegrasikan literasi digital dan literasi keagamaan dalam proses pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik generasi digital. Penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru PAI dalam mengembangkan literasi digital sangat menentukan kualitas pembelajaran di era digital (Safrudin & Sesmiarni, 2022). Selain itu, strategi guru dalam menumbuhkan literasi keagamaan, seperti literasi Al-Qur'an, juga menjadi bagian penting dalam membangun kemampuan literatif peserta didik (Stiawan, 2025).

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian (*research gap*), yaitu belum adanya kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan pembelajaran PAI berbasis hukum Islam dengan penguatan literasi bahasa Indonesia dalam kerangka transformasi pembelajaran di era *Society 5.0*. Sebagian besar penelitian masih membahas literasi digital atau pembelajaran PAI secara terpisah, sehingga belum memberikan gambaran utuh mengenai bagaimana literasi bahasa Indonesia dapat menjadi instrumen utama dalam mentransformasikan pembelajaran PAI berbasis hukum Islam. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa pendekatan integratif yang memposisikan literasi bahasa Indonesia sebagai dasar dalam mentransformasikan pembelajaran PAI berbasis hukum Islam. Transformasi yang dimaksud tidak hanya mencakup perubahan metode pembelajaran, tetapi juga perubahan paradigma dari

pembelajaran yang berorientasi pada hafalan menuju pembelajaran yang berbasis interpretasi, analisis, dan refleksi kritis terhadap teks keagamaan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan transformasi pembelajaran PAI berbasis hukum Islam melalui penguatan literasi bahasa Indonesia di era *Society 5.0*, dengan fokus pada proses pembelajaran, strategi yang digunakan, serta implikasinya terhadap pemahaman dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis hukum Islam melalui penguatan literasi bahasa Indonesia di era *Society 5.0*. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pengalaman, serta persepsi subjek penelitian secara holistik dan kontekstual (Creswell, 2014).

Desain penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif kualitatif, yang berfokus pada eksplorasi proses dan dinamika pembelajaran PAI di lingkungan sekolah. Desain ini memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan secara sistematis bagaimana transformasi pembelajaran terjadi, termasuk strategi yang digunakan guru serta respons siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan memberikan gambaran empiris yang mendalam terkait fenomena yang diteliti.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 2 orang guru PAI dan 30 siswa sekolah menengah. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, seperti keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran PAI serta pengalaman dalam penerapan literasi dalam pembelajaran. Teknik ini dipilih agar data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian dan mampu memberikan informasi yang mendalam (Sugiyono, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu:

- Observasi: digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI, termasuk interaksi antara guru dan siswa serta penerapan literasi dalam kegiatan pembelajaran.
- Wawancara mendalam (in-depth interview): dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru dan siswa untuk menggali pengalaman, persepsi, serta kendala dalam implementasi pembelajaran berbasis literasi.

• Dokumentasi: berupa perangkat pembelajaran, hasil kerja siswa, dan catatan aktivitas pembelajaran yang mendukung data penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang didukung oleh pedoman observasi dan pedoman wawancara untuk menjaga konsistensi pengumpulan data.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu:

1. Reduksi data: proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data yang diperoleh dari lapangan.
2. Penyajian data (data display): penyusunan data dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi: interpretasi data untuk menemukan pola, makna, dan hubungan antar temuan penelitian (Miles, Mattew B., dan Huberman, 1994).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber (guru dan siswa) serta berbagai teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi).

HASIL

Pembelajaran PAI yang diamati menunjukkan adanya perubahan dalam pendekatan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran tidak lagi didominasi oleh metode ceramah, melainkan melibatkan aktivitas diskusi kelompok, tanya jawab, serta presentasi siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya pembelajaran, sementara siswa terlibat aktif dalam menyampaikan pendapat dan berdiskusi. Kondisi ini sejalan dengan hasil wawancara, di mana Guru 1 (G1) menyatakan bahwa pembelajaran PAI saat ini mengalami perubahan signifikan dengan pendekatan yang lebih berpusat pada siswa, sedangkan Guru 2 (G2) menegaskan bahwa guru dituntut lebih inovatif dan tidak hanya mengandalkan metode ceramah.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, hasil observasi menunjukkan bahwa guru menerapkan pendekatan *student-centered learning* melalui kegiatan diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis proyek. Siswa terlihat bekerja sama dalam kelompok, mencari informasi dari berbagai sumber, serta mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Hal ini sesuai dengan pernyataan G1 yang menggunakan metode diskusi dan studi kasus, serta G2 yang menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Siswa juga mengonfirmasi hal tersebut, di

mana Siswa 1 (S1) menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik karena banyak aktivitas kelompok, dan Siswa 2 (S2) menyebutkan bahwa pembelajaran lebih interaktif dan tidak membosankan.



Gambar 1. Pendekatan Student-Centered Learning Melalui Diskusi Kelompok

Terkait dengan integrasi materi hukum Islam, hasil observasi menunjukkan bahwa guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa melalui contoh-contoh konkret. Dalam proses pembelajaran, guru memberikan kasus yang relevan dengan situasi nyata, kemudian meminta siswa untuk menganalisis dan mendiskusikannya. Hal ini didukung oleh hasil wawancara, di mana G1 menyatakan bahwa materi hukum Islam dikaitkan dengan kehidupan siswa, sedangkan G2 menggunakan contoh kasus aktual. S1 menyatakan bahwa cara tersebut memudahkan pemahaman, dan S2 menegaskan bahwa contoh nyata membantu memahami materi dengan lebih baik.

Peran literasi bahasa Indonesia juga terlihat dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, siswa diminta untuk membaca materi sebelum diskusi, menuliskan ringkasan, serta menyampaikan hasil pemahaman mereka secara lisan. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menginterpretasikan isi teks dan menyampaikan pendapatnya. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara, di mana G1 menyatakan bahwa literasi membantu siswa memahami teks keagamaan, sementara G2 menekankan bahwa literasi memungkinkan siswa

untuk menganalisis dan mengkritisi isi teks. S1 menyatakan bahwa membaca membantu memahami materi, dan S2 menegaskan pentingnya membaca sebelum pembelajaran.



Gambar 2. Aktivitas Kognitif Siswa Selama Pembelajaran Berlangsung

Hasil observasi juga menunjukkan adanya peningkatan aktivitas kognitif siswa selama pembelajaran berlangsung. Siswa terlihat aktif bertanya, memberikan tanggapan, serta membandingkan pendapat dalam diskusi. Dalam wawancara, G1 menyatakan bahwa siswa lebih mampu menganalisis permasalahan, sedangkan G2 menyebutkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa meningkat, terutama saat membandingkan berbagai pendapat dalam hukum Islam. S1 menyatakan bahwa ia lebih sering menganalisis sebelum menjawab, dan S2 menyebutkan bahwa ia lebih aktif mencari informasi tambahan.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih berani menyampaikan pendapat di depan kelas. Siswa yang sebelumnya pasif mulai terlibat dalam diskusi dan presentasi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara, di mana G1 menyatakan bahwa siswa menjadi lebih berani berbicara, dan G2 menyebutkan adanya peningkatan kemampuan

komunikasi. S1 menyatakan bahwa ia lebih percaya diri berbicara di depan kelas, sedangkan S2 menyebutkan peningkatan kemampuan menulis dan merangkum materi.

Respons siswa terhadap pembelajaran berbasis literasi juga terlihat positif. Berdasarkan observasi, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi selama pembelajaran, terlihat dari keterlibatan aktif dalam diskusi dan perhatian terhadap materi yang disampaikan. Hasil wawancara mendukung temuan ini, di mana G1 menyatakan bahwa siswa lebih aktif dan antusias, sedangkan G2 menyebutkan bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik. S1 dan S2 juga menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih interaktif dan tidak membosankan.

Namun demikian, hasil observasi juga menunjukkan adanya beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. Tidak semua siswa memiliki kemampuan membaca yang sama, sehingga beberapa siswa membutuhkan pendampingan lebih dalam memahami materi. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran menyebabkan tidak semua kegiatan literasi dapat dilakukan secara optimal. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara, di mana G1 menyebutkan perbedaan kemampuan membaca siswa, dan G2 menyoroti keterbatasan waktu dan sumber belajar.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Wawancara Guru dan Siswa

Tema	Temuan Utama
Transformasi pembelajaran	Pergeseran ke student-centered learning
Metode pembelajaran	Diskusi, studi kasus, dan project-based learning
Integrasi hukum Islam	Dikaitkan dengan kehidupan nyata
Peran literasi	Membantu memahami, menganalisis, dan mengkritisi teks
Berpikir kritis	Mengalami peningkatan
Komunikasi	Lebih berani berbicara dan menulis
Respons siswa	Lebih aktif dan antusias
Kendala	Kemampuan membaca, waktu, dan sumber belajar
Harapan	Inovasi pembelajaran dan dukungan fasilitas

Berdasarkan keseluruhan temuan, baik dari observasi maupun wawancara, terlihat bahwa pembelajaran PAI berbasis literasi telah diterapkan melalui berbagai aktivitas yang melibatkan siswa secara aktif, meskipun masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era *Society 5.0* ditandai dengan pergeseran paradigma dari *teacher-centered learning*

menuju *student-centered learning*. Perubahan ini tercermin dari meningkatnya keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran seperti diskusi, analisis teks, dan presentasi. Siswa tidak lagi berperan sebagai penerima informasi secara pasif, tetapi aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Pendekatan tersebut berdampak pada peningkatan kemampuan berpikir kritis dan partisipasi siswa. Aktivitas membaca, memahami, serta menganalisis teks keagamaan menunjukkan adanya proses kognitif tingkat tinggi yang berkontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi hukum Islam. Selain itu, siswa juga mampu mengaitkan konsep yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan aplikatif.

Transformasi ini juga berdampak pada perubahan peran guru. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses eksplorasi pengetahuan, terutama melalui aktivitas literasi yang terintegrasi dalam pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Rohim et al., (2026) yang menegaskan bahwa literasi digital dalam pendidikan Islam berperan penting dalam membangun kemampuan analisis dan pemahaman kritis siswa terhadap informasi, termasuk informasi keagamaan. Dalam penelitian ini, siswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga mengevaluasi dan mendiskusikan isi materi secara aktif. Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Oktahariana et al., (2024) yang menunjukkan bahwa integrasi literasi dalam *problem-based learning* mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI. Aktivitas diskusi dan pemecahan masalah yang ditemukan dalam penelitian ini memperkuat temuan tersebut.

Hasil terkait transformasi pembelajaran berbasis literasi juga sejalan dengan penelitian Supriadi et al., (2024) yang menyatakan bahwa integrasi literasi dalam manajemen pembelajaran PAI mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam diskusi dan aktivitas pembelajaran.Lebih lanjut, hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Cahyanto et al., (2025) yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis literasi melalui *project-based learning* mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi siswa. Dalam penelitian ini, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menyampaikan ide dan berargumentasi secara logis. Selain itu, penelitian Shavira Salsabila et al. (2024) menunjukkan bahwa penguatan literasi dalam pembelajaran PAI berkontribusi terhadap

peningkatan kompetensi siswa secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif maupun afektif. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan pemahaman dan motivasi belajar siswa.

Di sisi lain, penelitian Kholili & Mu'id, (2024) menegaskan bahwa integrasi literasi membaca dan menulis dalam pembelajaran PAI menjadi faktor penting dalam mengembangkan kompetensi siswa. Hal ini terlihat dalam penelitian ini melalui peningkatan kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, dan menyampaikan kembali materi pembelajaran.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep bahwa integrasi literasi dalam pembelajaran PAI berbasis hukum Islam merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Literasi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi menjadi strategi utama dalam mengembangkan pemahaman yang kritis dan kontekstual terhadap materi keagamaan.

Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan berbasis aktivitas. Guru perlu mengintegrasikan berbagai metode seperti diskusi, analisis kasus, dan pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Selain itu, sekolah perlu menyediakan sumber belajar yang mendukung penguatan literasi, baik dalam bentuk bahan bacaan maupun media digital. Implikasi lainnya adalah pentingnya peningkatan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis literasi. Pelatihan dan pengembangan profesional menjadi langkah strategis untuk memastikan keberhasilan implementasi pembelajaran di era *Society 5.0*.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah partisipan yang terbatas menyebabkan hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, pendekatan kualitatif deskriptif tidak memberikan pengukuran kuantitatif terhadap peningkatan kemampuan siswa. Ketiga, keterbatasan waktu penelitian belum mampu menggambarkan dampak jangka panjang dari pembelajaran berbasis literasi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih luas, menggunakan pendekatan *mixed methods*, serta melakukan studi longitudinal untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pembelajaran berbasis literasi dalam PAI.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis hukum Islam melalui penguatan literasi Bahasa Indonesia mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Temuan utama mengindikasikan bahwa pendekatan ini efektif dalam mendorong keterlibatan aktif siswa, meningkatkan pemahaman terhadap konsep hukum Islam secara lebih kontekstual, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi. Pembelajaran tidak lagi bersifat tekstual dan hafalan, tetapi berkembang menjadi proses interpretatif dan reflektif yang relevan dengan kebutuhan era *Society 5.0*. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mendeskripsikan transformasi pembelajaran PAI melalui pendekatan literasi telah tercapai secara empiris.

Penelitian ini memberikan beberapa kontribusi penting. Secara teoretis, studi ini memperkuat konsep bahwa integrasi literasi Bahasa Indonesia dalam pembelajaran PAI berbasis hukum Islam dapat menjadi pendekatan strategis dalam mengembangkan pemahaman keagamaan yang kritis dan kontekstual. Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif mampu mengungkap secara mendalam dinamika transformasi pembelajaran berbasis literasi dalam konteks pendidikan Islam.Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan acuan bagi guru dan lembaga pendidikan dalam merancang pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan berpusat pada siswa, khususnya melalui integrasi literasi sebagai inti proses pembelajaran.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan *mixed methods* untuk mengkombinasikan kedalaman data kualitatif dengan pengukuran kuantitatif terhadap peningkatan kemampuan siswa. Kedua, perlu dilakukan perluasan subjek penelitian pada berbagai jenjang pendidikan dan wilayah yang berbeda untuk meningkatkan generalisasi temuan. Ketiga, penelitian lanjutan dapat mengembangkan dan menguji model pembelajaran PAI berbasis literasi secara lebih sistematis, termasuk melalui desain eksperimen atau studi longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang. Keempat, kajian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi integrasi literasi digital secara lebih spesifik dalam pembelajaran PAI untuk menjawab tantangan perkembangan teknologi di era *Society 5.0*.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi*. Bumi Aksara.

Beyer, B. K. (1995). *Critical Thinking.* Allyn & Bacon.

Cahyanto, B., Khoiriyah, Rini, T. A., Don, A. G., & Sakdiah, C. (2025). Reframing Literacy in Islamic Education: Embedding Numeracy and Socio-Cultural Literacy through Project-Based Learning Model. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 23*(3), 543–561. https://doi.org/10.32729/edukasi.v23i3.2144

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Dinata, R., Mardeli, M., & Fitriani, Y. (2024). Pembelajaran PAI Berbasis Literasi dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa. *Aktivisme: Jurnal Pendidikan Islam, 2*(2). https://doi.org/10.62383/aktivisme.v2i2.862

Harayama, Y. (2017). *Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society*. Japan Economic Foundation. https://www.jef.or.jp/en/journal/pdf/220th_Special_Article_02.pdf

Hartono, R., Rostinah, R., & Syahrianti, S. (2026). Analisis Peranan Guru, Lingkungan, dan Teknologi terhadap Pembentukan Moral Generasi Z melalui Pendidikan Agama Islam. *ALSYS: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan, 6*(3), 962–976. https://doi.org/10.58578/alsys.v6i3.9554

Jaenullah, J. (2024). Building Literacy Culture in Islamic Education: Challenges and Opportunities. *International Journal of Advanced Studies in Education and Religion, 8*(2). https://doi.org/10.33648/ijoaser.v8i2.831

Jenkins, H. (2009). *Confronting the Challenges of Participatory Culture: Media Education for the 21st Century*. MIT Press.

Kholili, M. A., & Mu'id, A. (2024). Integration of Reading and Writing Literacy in Islamic Education Learning to Develop Student Competencies. *Nidhomiyyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 6*(2). https://doi.org/10.38073/nidhomiyyah.v6i2.2929

Leu, D. J., Forzani, E., Rhoads, C., Maykel, C., Kennedy, C., & Timbrell, N. (2015). The New Literacies of Online Research and Comprehension: Rethinking the Reading Achievement Gap. *Reading Research Quarterly, 50*(1), 37–59. https://doi.org/10.1002/rrq.85

Ma'sum, M. M. A. (2025). Implementasi Literasi Digital dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Riset Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran, 4*(1). https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i1.4877

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (2nd ed.). SAGE Publications.

Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.

OECD. (2019). *PISA 2018 Results: What Students Know and Can Do*. OECD Publishing. https://www.oecd.org/pisa/publications/pisa-2018-results.htm

Oktahariana, A., Zaini, Z. A. H., & Ilmi, A. F. (2024). Digital Literacy in Problem-Based Learning for Islamic Religious Education. *International Journal of Graduate of Islamic Education, 6*(1). https://doi.org/10.37567/ijgie.v6i1.3816

Pratama, H. (2024). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Pembelajaran PAI. *Socius: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 3*(1). https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/646

Rahmawati, N., Suryadi, A., & Hasanah, U. (2022). Literasi Bahasa dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *JIEE: Journal of Islamic Education and Ethics, 2*(1), 120–134. https://journal.marwah-madani-riau.id/index.php/JIEE/article/view/86

Rohim, M. A., Bakar, M. Y. A., & Mas'ud, A. (2026). Digital Literacy in Islamic Education: An Integrative Multidisciplinary Strategy to Counter Radicalism and Disinformation on Social Media. *Journal of Science and Education, 6*(2), 1423–1434. https://doi.org/10.58905/jse.v6i2.725

Safrudin, & Sesmiarni. (2022). Profesionalisme Guru PAI dalam Meningkatkan Literasi Digital. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan, 3*(1). https://doi.org/10.55583/jkip.v3i1.308

Sari, M., & Nugroho, A. (2020). Evaluasi Literasi Membaca Siswa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 4*(3), 2100–2110. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/30004

Schwab, K. (2017). *The Fourth Industrial Revolution*. Crown Business.

Solihin, N. (2025). Urgensi Literasi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 5*(1). https://www.jurnal.stitdaarulfatah.ac.id/index.php/jmf/article/view/39

Stiawan, F. (2025). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Literasi Al-Qur'an pada Generasi Digital. *Jurnal Pendidikan dan Profesi Keguruan, 4*(2). https://doi.org/10.59562/progresif.v4i2.10406

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.

Supriadi, S., Hosaini, H., & Sain, Z. H. (2024). Transformation of Literacy-Based Islamic Education Learning Management Integration in Elementary Schools. *International Journal of Social Learning, 5*(1), 294–304. https://doi.org/10.47134/ijsl.v5i1.358

Syahda, L., & Prasetya, B. (2026). Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Literasi Digital. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan, 7*(1). https://doi.org/10.55583/jkip.v7i1.1949

UNESCO. (2018). *A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2*. UNESCO Institute for Statistics. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000265403

Voogt, J., & Roblin, N. P. (2012). A Comparative Analysis of International Frameworks for 21st Century Competences: Implications for National Curriculum Policies. *Journal of Curriculum Studies, 44*(3), 299–321. https://doi.org/10.1080/00220272.2012.668938

Yaumi, M. (2018). *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Prenadamedia Group.